BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial hakikatnya adalah berinteraksi dan berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Komunikasi menjadi alat dalam berinteraksi. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mentalnya. Media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sangat beragam. Pada saat ini semua proses komunikasi manusia benar-benar di mudahkan oleh perkembangan media komunikasi itu sendiri yang beriringan dengan perkembanagan teknologi komunikasi. Pada masa lalu media komunikasi masih terbatas seperti media alat indera manusia pada komunikasi tatap muka *(face to face)* dan media surat untuk melakukan komunikasi jarak jauh masih membutuhkan waktu yang relatif lama. Pada saat ini media komunikasi telah berkembang pesat yang merupakan tanda dari perkembangan peradaban manusia yang selalu berkembang.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia media dikejutkan dengan hadirnya sebuah media baru (*new media*). Terdapat banyak perubahan yang ditimbulkan oleh media baru yang berkembang sangat cepat menciptakan sebuah budaya popular (*pop culture*). Salah satu efek dari media baru adalah munculnya media sosial seperti munculnya situs jejaring sosial lainnya. Media sosial ini adalah suatu media komunikasi *online* yang menjadi bagian penting dari membangun, menjalin atau memantapkan suatu hubungan interpersonal. Jenis-jenis media sosial ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan jejaring secara *online.*

"Pengguna media sosial dapat melakukan komunikasi secara intensif antar penggunanya yang cenderung ekspresif. Orang bisa merasa lebih nyaman dan terbuka serta kemungkinan lebih jujur dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin dipertukarkan dengan orang lain. Dalam sebuah jurnal internasional disebutkan bahwa seseorang lebih suka menggunakan situs jejaring sosial untuk berkomunikasi dikarenakan mereka lebih merasa nyaman dan percaya diri dibandingkan dalam kehidupan nyata."[1]

Saat ini internet menjadi kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi media. mulai dari mencari informasi, hiburan, hingga bersosialisasi. Berkat kemudahan dalam mengakses internet menjadikan pengguna media menjadi semakin menjamur. Bahkan media sosial menjadi salah satu gaya hidup. Popularitas penggunaan media sosial di kalangan generasi abad ini tidak terlepas dari fungsinya yang mampu menjadi sarana presentasi diri guna mendukung eksistensi pribadi sebagai manusia.

"Memasuki tahun 2018 jumlah pengguna media maupun pengguna internet sangat melonjak tajam. Jumlah pengguna Internet di Indonesia tahun 2018 adalah 171,1 juta *user* atau sekitar 64,9% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 264 juta. Pengguna internet terbanyak ada di pulau Jawa dengan total pengguna 95.345.456,3 user atau sekitar 55,7% dari total penggunan Internet. Jika dibandingkan pengguna Internet Indonesia pada tahun 2017 sebesar 143,2 juta *user,* maka terjadi kenaikkan sebesar 10,12% dalam waktu 1 tahun (2017 – 2018)."[2]

Jejaring sosial atau media sosial merupakan salah satu inovasi dari internet yang merupakan media baru dan sangat diminati. Media sosial adalah bentuk layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas *online* bagi orang yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan pada bidang tertentu, atau kesamaan latar belakang tertentu. Media sosial merupakan struktur sosial yang terdari dari elemen-elemen individual atau organisasi. Media sosial menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari – hari sampai dengan keluarga.

---

[1] Wai & Mei Christy *"Problematic Use of Networking Sites"The Role of Self-Essteem,* 2014.

[2] Marsya Nabila, *"Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018",* *https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018#:~:text=Survei%20APJII%3A%20Pengguna%20Internet%20di,17%20Juta%20Sepanjang%202018%20%7C%20Dailysocial&text=Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet%20Indonesia,juta%20jiwa%20sepanjang%20tahun%20lalu.pada* , diakses pada tanggal 22 Maret 2021 pukul 16.50

Pada era ini, media sosial merupakan media *online* yang sangat diminati dalam berkomunikasi. Media sosial seolah-olah menjadi sesuatu yang wajib dimiliki setiap orang yang hidup pada masa ini. Tidak dipungkiri pula bahwa setiap orang memiliki akun di media sosial yang sedang menjadi *trend*, karena akun di media sosial tersebut dapat menjadi identitas dari penggunanya. Untuk membuat sebuah akun di media sosial tidak diperlukan dana, hal ini yang menyebabkan media sosial banyak digunakan diberbagai kalangan dan sangat lumrah untuk dimiliki.[3]

Banyak sekali media *online* yang bisa digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi pada saat ini. Salah satunya yang paling banyak dipilih atau digunakan adalah media sosial instagram. Saat ini, banyak sekali orang yang menggunakan sosial media Instagram. Instagram adalah aplikasi layanan berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk berfoto dan memberi *filter*, lalu menyebarluaskannya di jejaring sosial, termasuk di Instagram itu sendiri. Instagram merupakan perpaduan fitur – fitur yang sudah ada pada media sosial lain, seperti Friendster, Path, Facebook, Twitter, yang menjadi satu pada aplikasi media sosial Instagram ini, fitur yang ditawarkan semakin banyak. Layaknya Facebook, Instagram dan Twitter, Instagram dapat berbagi cerita, musik, foto, video, serta lokasi ke orang – orang terdekat. Saat ini Instagram terus mengembangkan fitur-fitur dalam aplikasi mereka, seperti tersedianya fitur tayangan langsung serta fitur akun bisnis untuk para penggunanya. Media Instagram memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menjadi produsen pesan tanpa melihat latar belakang budaya, usia, status sosial, bahkan *gender*. Tidak mengherankan jika media Instagram sangat digandrungi di kalangan remaja.[4]

---

[3] Jandy Luik, *Media Sosial dan Presentasi Diri* (Yogyakarta : ASPIKOM, 2011), 113.

[4] Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, (Jakarta: Media Kita, 2012)54.

Kelebihan Instagram yang bisa menjadi jurnal pribadi dan bersifat personal, membuat Instagram menjadi *trend* terbaru di masyarakat Indonesia terutama anak – anak muda. Masyarakat Indonesia yang mengikuti *trend* penggunaan Instagram menunjukkan berbagai aktivitas keseharian nya melalui Instagram. Aktivitas di Instagram –lah yang nantinya menunjukkan karakter dari pengguna Instagram, dan juga bagaimana seseorang menggambarkan sosok atau jati diri yang diinginkannya atau yang dikenal dengan citra diri.[5]

Hasil dari beberapa riset sebelumnya menyebutkan, bahwa Instagram sebagai salah satu media sosial yang turut mengkonstruksi citra diri, seperti fenomena saat ini, mahasiswa pengguna yang dulunya menggunakan instagram sebagai alat untuk membagikan foto dan menyimpan foto lambat laun dengan banyaknya *followers* yang dimiliki secara tidak sadar pengguna lebih ingin tampil *show off* di depan *followers* mereka dengan cara mengunggah foto barang-barang mewahnya ke instagram hanya untuk mendapatkan tombol *like* dan komentar-komentar saja untuk membangun citra diri mereka di Instagram. Citra diri (*self-image, body image*) adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.[6] Citra diri merupakan cara atau sikap individu memandang dirinya sendiri atau dapat dikatakan bahwa citra diri adalah apa yang individu pikirkan tentang dirinya sendiri. Pola pikir yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi citra dirinya. Apabila citra diri yang dibangun itu baik, maka dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan jika citra diri itu buruk maka yang terjadi adalah sebaliknya.[7] Sikap

---

[5] ibid

[6] 3 Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin, "Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang", Jurnal Keperawatan Komunitas, Vol. 1, No. 1, (Mei 2013), 53.

[7] Hartono Sangkanparan, Mencetak Superman Masa Depan: Revolusi Mindset, Peranan, dan Cara Orang Tua/ Guru dalam Mendidik Anak (Jakarta: Visimedia, 2012), 80.

tersebut meliputi persepsi maupun perasaan terhadap diri baik bentuk, ukuran, serta potensi yang ada didalamnya.[8] Selain itu,di Instagram bisa memungkinkan seorang pengguna untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda dari realitas aslinya, seperti perubahan sikap dan perilaku, jenis kelamin dan hal lain yang bersifat religiusitas tentang dirinya[9]

Psikolog humanistik, Abraham Maslow, menyebutkan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang membentuk tingkatan-tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan individu. Kebutuhan keamanan dan keselamatan menjadi penting karena manusia hidup menginginkan rasa aman dan terlindungi dari orang jahat maupun rasa sakit. Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, maka kebutuhan sosial yang terdiri dari rasa percaya, cinta, kasih sayang, juga diperlukan oleh manusia. Karena hidup bersosialisasi, seorang individu membutuhkan relasi dengan orang lain dan akan berusaha mati-matian supaya bisa diterima di suatu kelompok. Setelah kebutuhan sosial terpenuhi, maka muncullah kebutuhan penghargaan atau rasa ingin dihargai. Maslow beranggapan bahwa manusia ingin mendapatkan pujian, pengakuan dan perhatian dari orang disekitarnya. Seperti contoh, seseorang yang telah memiliki akun Instagram tentu saja juga berusaha memiliki banyak *followers* atau pengikut dan yang tak kalah penting adalah banyaknya *like* pada foto yang diunggah. Dengan begitu pemilik akun merasa diakui oleh *followers*-nya.[10]

---

[8] Muhammad Rizal Ardiansyah Putra, Muhammad Najib, dan Muhammad Akbar, "Kemanfaatan Instagram dalam Pembentukan Citra Diri Remaja Wanita di Makassar," Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2019), 2.
[9] Rulli Nasrullah. Komunikasi Antarbudaya (Di Era Budaya Siber). (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 28
[10] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (Jakarta : Rajawali, 2010),53.

Tak berhenti disitu, mayoritas pemilik akun Instagram yang lain ikut-ikutan mengunggah foto pada tempat yang sama, atau kebanyakan dari mereka akan pergi ke tempat tersebut, berfoto dan mengunggahnya di Instagram. Maka muncul lah kebutuhan aktualisasi diri. Ini merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat mewujudkan dan menampilkan citra diri. Kini Instagram telah menjadi media komunikasi dalam menampilkan pembentukan citra diri bagi para penggunanya.

Pada tahun 2018 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia merilis data pengguna dan beberapa informasi lain terkait Instagram di Indonesia. APJII mencatat pengguna di Indonesia didominasi oleh anak-anak muda berusia 15-24 tahun yang secara aktif menggunakan *smartphone* serta memiliki kemampuan finasial yang baik dan memiliki latar belakang pendidikan (Mahasiswa). Sebanyak 92,1% Mahasiswa di Indonesia menjadi pengguna internet serta sosial media, termasuk salah satunya adalah Instagram. Pemanfaatan sosial media instagram di kalangan mahasiswa tentunya tidak hanya sebagai media menunjukkan hasil foto ataupun video pendek, melainkan juga menjadi sarana bisnis serta pertukaran informasi yang lebih cepat dan mudah, serta media menampilkan citra diri.[11]

Instagram memberikan wadah untuk mengaktualisasikan diri melalui setiap karya yang diperlihatkan kepada banyak orang. Namun kemajuan teknologi saat ini telah menciptakan "generasi menunduk", membuat dunianya sendiri untuk meringkas jarak tapi justru memperlebar jarak. Banyak penggguna tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan instagram yaitu *show off*. Kebanyakan pengguna membagi foto atau video yang terbilang tidak penting hanya untuk mendapatkan tombol suka

---

[11] Marsya Nabila, *"Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018",* diakses dari *https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018#:~:text=Survei%20APJII%3A%20Pengguna%20Internet%20di,17%20Juta%20Sepanjang%202018%20%7C%20Dailysocial&text=Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa%20Internet%20Indonesia,juta%20jiwa%20sepanjang%20tahun%20lalu.,*pada tanggal 22 Maret 2021 pukul 16.50

dan komentar-komentar saja. Maka dari itu, instagram dapat memberikan banyak peluang untuk pengguna media sosial mengekspresikan dirinya serta menampilkan citra diri yang dimiliki ke khalayak luas.

Selain media, mahasiswa juga memerlukan wadah untuk membentuk dan menghasilkan relasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja kelak. Selain organisasi *internal* kampus, mahasiswa juga memerlukan organisasi *eksternal* kampus, yang mana pada umumnya cakupannya lebih luas. PERHUMAS Muda Medan misalnya.

Peneliti memilih kajian ini karena peneliti melihat peluang dan citra yang besar pada organisasi PERHUMAS Muda Medan serta belum ada yang mengkaji. Kajian ini fokus pada anggota PERHUMAS Muda Medan yang menggunakan instagram sebagai media komunikasi dalam menampilkan citra diri nya. Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dari sudut pandang ilmu komunikasi, dimana media sosial dapat menjangkau luas khalayak yang tidak dibatasi oleh faktor geografis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh dalam bentuk penelitian komunikasi dengan judul: "Instagram Sebagai Media Komunikasi Dalam Menampilkan Citra Diri di Kalangan PERHUMAS Muda Medan".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan batasan masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Instagram Sebagai Media Komunikasi Dalam Menampilkan Citra Diri di Kalangan PERHUMAS Muda Medan?"

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini hanya mengarah pada citra diri yang ditampilkan anggota PERHUMAS Muda Medan di sosial media Instagram dalam rentang waktu tahun 2021.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana sosial media Instagram sebagai media komunikasi yang menampilkan citra diri anggota PERHUMAS Muda Medan.
2. Mengetahui citra apa saja yang ditunjukkan oleh anggota PERHUMAS Muda Medan dalam aktivitas di media sosial Instagram.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut dapat diungkapkan bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih baik secara akademis, teoritis maupun praktis.

1.Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, serta sumber bacaan di kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatra Utara.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas wawasan pengetahuan melalui teori yang digunakan pada penelitian dan dapat memperkaya materi serta perkembangan ilmu komunikasi, terutama mengenai peran jejaring sosial instagram dalam menampilkan citra diri.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada para pengguna Instagram tentang macam-macam cara orang menampilkan citra dirinya dalam jejaring sosial Instagram.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu kumpulan teori dan literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Dalam kerangka teoritis, secara logis dikembangkan dan dielaborasikan jaringan-jaringan dari asosiasi antara variabel-variabel yang diidentifikasi melalui *survey* atau telaah literatur. Kerangka teori diperlukan dalam suatu penelitian sebagai landasan kerangka berpikir peneliti untuk memecahkan masalah secara sistematis. [12]

[12] Silalahi, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009), 92.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1.6.1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial sebagai salah satu teori dari teknik pemilihan sampel nonprobabilitas berfungsi untuk melihat fenomena sosial secara realistis. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori *structural fungsional* dalam paradigma fakta sosial terlalu melebihkan peran struktur dalam mempengaruhi manusia, maka teori Tindakan terlepas dari struktur diluarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.

Teori konstruksi sosial digagas pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam konstruksi sosial, Berger membagi tiga proses momen yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurutnya, ketiga momen tersebut memiliki hubungan dasar dan satu sama lain mengalami proses dialektika.

Eksternalisasi ialah bentuk pencurahan (adaptasi) diri manusia kedalam dunia secara terus-menerus, baik melalui aktifitas fisik ataupun mental. Eksternalisasi merupakan bagian keharusan antropologi, bahwasanya manusia yang hidup di dunia tidak dapat berjalan dalam suatu lingkungan interioritas tertutup dan terbatas (tanpa gerak). Keharusan antropologi tersebut bersumber dalam biologis manusia yang tidak begitu stabil guna menghadapi suatu lingkungan.

Objektivasi merupakan hasil dari momen eksternalisasi. Objektivasi adalah interaksi individu dengan dunia intersubjektif yang mengalami proses

institusionalisasi. Individu memanifestasikan diri kedalam produk yang telah dibentuk masyarakat. Kondisi ini seolah-olah terbentuk dua realitas yang meliputi, realitas obejktif, dan realitas subjektif. Kedua realitas ini saling berinteraksi melalui proses institusionalisasi dan habitualisasi. Proses ini berlangsung dan diproduksi berkali-kali sehingga tercipta suatu tradisi yang kemudian tersimpan.

Pada proses institusionalisasi terjadi proses membentuk kesadaran menjadi tindakan. Sementara itu, proses habitualisasi merupakan tindakan rasional bertujuan yang tidak memerlukan pertimbangan dan interpretasi terhadap tindakan yang dilakukan, sebab telah diperhitungkan dengan matang sebelumnya.

Selanjutnya internalisasi yang merupakan proses penghayatan kembali dunia objektif dalam kesadaran sehingga realitas sosial dapat mempengaruhi subjektif individu. Melalui proses ini individu menjadi anggota masyarakat dengan mewujudkan sikap dan tindakan. Sikap dan tindakan tersebut mengidentifikasi individu kedalam dunia sosiokulturalnya. Proses internalisasi merupakan proses penarikan realitas sosial menjadi kenyataan yang subjektif, tidak serta merta objektif. Melalui internalisasi, seseorang menjadi hasil dari masyarakat.

Asumsi dari Teori Konstruksi Sosial, yaitu sebagai berikut :

a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif
b. Pemikiran manusia dan konteks sosial merupakan tempat pemikiran itu timbul yang sifatnya berkembang dan dilembagakan.
c. Kehidupan masyarakat di konstruksi secara terus menerus.

d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan[13]

Teori konstruksi sosial sangat penting bagi komunikasi karena melalui komunikasi dapat membangun dan memahi dunia sosial. Dunia sosial dapat diciptakan melalui kata-kata, tindakan, dan produk media yang dilakukan individu tertentu. Teori konstruksi sosial sangat tepat untuk menjelaskan hubungan anatara tingkatan mikro yang miliputi kata-kata, gambar, atau tindakan untuk menyelidiki proses makro yang mencakup struktur atau institusi. Misalnya bagaimana orang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan suatu ras tertentu. Teori konstruksi sosial menyediakan kerangka dasar bagi berbagai teori komunikasi massa berupa asumsi serta teknik penelitian yang mendasarinya.

Adapun intisari dari teori konstruksi realitas sosial adalah sebagai berikut :

a. Semua manusia membutuhkan pemahaman mengenai dunia tempat ia tinggal dan hal-hal yang harus diadaptasi agar dapat bertahan hidup.
b. Pada awalnya, manusia hanya menggunakan tanda dan petunjuk nonverbal untuk mengkoordinasikan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.
c. Bahasa menjadi bagian dari eksistensi manusia ketika terjadi perubahan evolusioner terhadap tubuh manusia yang memungkinkan kontrol sual dan pita suara serta penyimpanan makna yang kompleks pada otak yang lebih besar.
d. Dengan kata-kata yang tersedia, ciri lingkungan yang harus ditangani oleh manusia dapat diberi nama melalui konvensi yang terkait secara internal tentang seputar makna yang memungkinkan standardisasi

[13] Burhan, M Bungin. "*Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann"*. (Jakarta: Kencana,2008)

interpretasi fenomena, menstabilkan makna yang melekat pada semua aspek realitas yang dimiliki manusia.

e. Media massa berperan dalam mengembangkan makna yang dimiliki oleh individu tentang kejadian, situasi, dan objek yang ada di lingkungan manusia yang dilakukan melalui penggambaran dan representasi mereka dalam bentuk hiburan dan koten lainnya.

f. Karenanya, makna (baik personal maupun pribadi, atau interpretasi bersama secara budaya) dari aspek realitas yang mana orang harus menyesuaikan diri, dikembangkan dalam sebuah proses komunikasi, yang mendindikasikan realitas, dalam artian interpretasi individual atau sebuah consensus bersama tentang makna yang melekat pada objek, tindakan, kejadian, dan situasi yang dibangun secara sosial.

1.7. Kerangka Pemikiran

Citra adalah sikap atau cara individu membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Sedangkan pencitraan merupakan cara membentuk citra pribadi atau gambaran sesuatu. Yang mana seseorang membentuk gambaran dirinya kemudian memperlihatkan nya pada orang lain dan berharap orang juga melihat hal yang sama dengan apa yang dia inginkan orang lihat. Dalam hal ini, instagram menjadi media yang paling banyak digemari mahasiswa atau kaum *millennials* untuk mengekspresikan diri sekaligus menjadi media komuikasi yang efektif dan menyenangkan.

Adanya media sosial membuka peluang besar bagi PERHUMAS Muda Medan untuk mulai melakukan interaksi sosial (komunikasi) dengan orang baru dengan

jangkauan yang lebihluas, kelompok baru, serta menampilkan citra diri setiap anggotanya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana instagram sebagai media komunikasi dalam menampilkan citra diri anggota PERHUMAS Muda Medan.

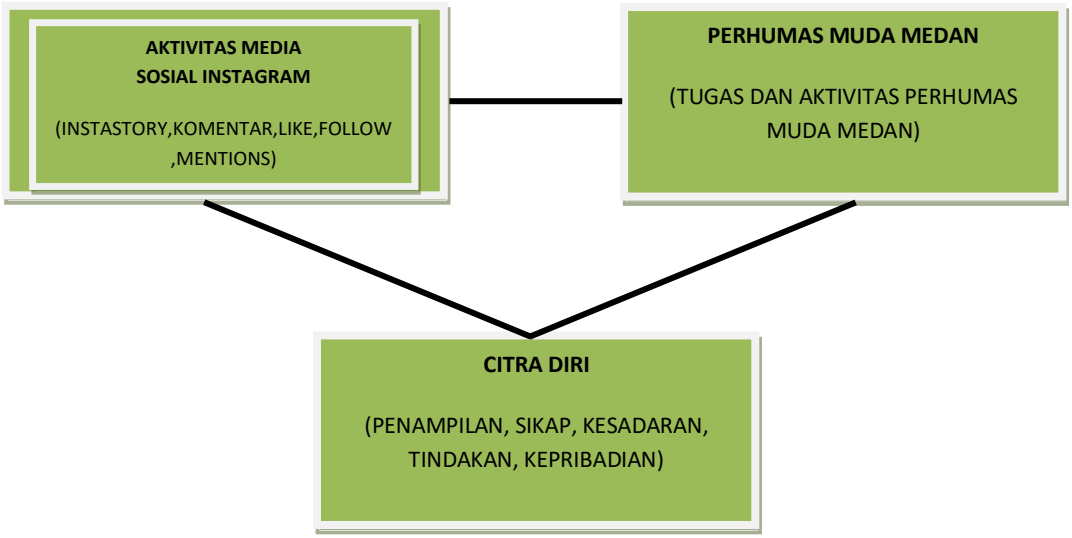

Kerangka Pemikiran

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik – teknik spesifik yang diaplikasikan dalam peneltian. Penelitian yang digunakan disini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fakta serta keterangan-keterangan yang ada di lapangan, sedangkan deskriptif ialah sifat data penelitian kualitatif yang wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian yaitu kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui

pengolahan statistika. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan dan menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.[14]

Dengan ini, penelitian kualitatif memiliki fungsi penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, membantu peneliti memahami hal-hal tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang berkaitan dengan citra diri. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana instagram sebagai media komunikasi dalam menampilkan citra diri anggota PERHUMAS Muda Medan.

1.8.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berdasarkan subjek yang diteliti yaitu anggota PERHUMAS Muda Medan yang berbasis di Medan, tentunya penelitian ini juga akan dilakukan di kota Medan.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik – teknik :

---

[14] Elvinaro Ardianto, *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif, (*Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2014), 4-6.

a. Observasi: adalah pengamatan yang dilakukan secara teratur guna menyerap segala macam pengetahuan yang ada dalam pengalaman dan kehidupan sehari – hari.

b. Wawancara atau Tanya jawab. wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.[15]

   "wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[16] Instrumen wawancara berupa draft pertanyaan wawancara kepada pihak – pihak terkait,yaitu anggota PERHUMAS Muda Medan.

c. Studi kepustakaan : yaitu suatu langkah yang menelaah teori – teori, pendapat – pendapat, serta pokok –pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak khususnya buku – buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.8.4. Teknik Analisa Data

Langkah- langkah analisis data yang akan dilakukan pada studi kasus ini adalah :

a. Mengorganisir informasi
b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode
c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteks nya
d. Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori

---

[15] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 126.

[16] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

e. Melakukan intepretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain

Jadi proses analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu. Selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada pada penelitian ini.